



Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)

Devita Maliana Sari[✉], Hari Bakti Mardikantoro, Septina Sulistyningrum

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2017

Disetujui Maret 2018

Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

Ethnolinguistic, lexicon of batik Demak, philosophical value

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon batik Demak di Kabupaten Demak dan nilai filosofis dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak dan cakup. Analisis data digunakan metode agih teknik BUL, metode padan subtranslasional, dan metode interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Kedua, leksikon batik Demak mencerminkan 3 nilai filosofis yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Abstract

The aim of this study describe the lexicon of batik Demak in Demak Regency and the philosophical value in lexicon of batik Demak in Demak regency. This study uses ethnolinguistic approach and qualitative descriptive approach. Data was captured using hear and speak methods. Analysis of the data using BUL method, subtranslational method, and interactive method. The result showed as follows. First, the lexicon of batik Demak consisting of two classifications, namely by lingual unit category and by category of form. Second, the lexicon of batik Demak reflects 3 philosophical values consisting of religious values, moral values, and social values. The value of the philosophical reflects the dimensions of human relationships with Gods, human relationships with humans, and human relationships with nature.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: devitamalianasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Badudu (1989:3) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu perkembangan kebudayaannya. Bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Mardikantoro, 2016a). Hal tersebut menegaskan tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan mereka. Keinginan yang berupa ide-ide atau gagasan hanya akan disimpan tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan bahasa yang digunakan secara konsisten berhubungan erat dengan suatu hal yang bernama kebudayaan.

Spradley (1997:5) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Wilson (dalam Sibarani 2004:2) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarakan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (act) dan benda-benda hasil karya manusia (artifact). Salah satu hasil karya manusia yang populer adalah batik. Istilah batik berasal dari amba (Jawa), yang artinya 'menulis' dan titik yang artinya 'titik' (Hamidin, 2010:7). Menurut Musman dan Arini (2011:1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain.

Salah satu daerah pesisir utara pulau Jawa yang menghasilkan batik adalah Kabupaten Demak. Batik Demak mengandung nilai filosofis yang dituangkan oleh pengrajin batik Demak melalui motif batik dengan harapan dapat menjadi nasihat untuk si pemakainya. Batik Demak menjadi sumber penghidupan bagi sebagian kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pembatik. Aktivitas membatik ini menimbulkan perbendaharaan bahasa bagi pengrajin batik Demak. Komunikasi antara sesama pembatik lebih banyak menggunakan variasi bahasa yang berbeda dibandingkan dengan orang lain yang bukan pembatik. Pembatik lebih sering

menggunakan istilah-istilah perbatikan dalam kesehariannya. Seperti istilah nyorek [ɲore?] 'mencoret' digunakan pembatik dalam penyebutan kegiatan proses membuat pola dengan cara meniru pola motif yang sudah ada. Istilah lain seperti ngelorod [ɲɔlorod] 'melepaskan' digunakan pembatik dalam penyebutan kegiatan melepaskan seluruh malam dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih.

Istilah-istilah perbatikan tersebut merupakan ciri khas yang digunakan pembatik dalam berkomunikasi dengan pembatik lainnya. Ciri khas itu diwujudkan melalui banyaknya leksikon yang muncul meliputi leksikon alat, bahan, kegiatan, dan motif yang dihasilkan. Leksikon-leksikon tersebut secara langsung memudahkan proses kerjasama karena komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik. Leksikon batik Demak memiliki perbedaan dengan leksikon batik dari daerah lain, khususnya dalam leksikon motif batik. Motif batik Demak menggabungkan potensi pesisiran dan pertanian. Leksikon motif beras utah [bɔras utah] 'beras tumpah' merupakan salah satu leksikon yang mencerminkan pertanian Kabupaten Demak. Dalam hal ini, latar belakang memiliki sejumlah besar pengaruh atas perwujudan bahasa. Keragaman latar belakang budaya menciptakan variasi bahasa tertentu (Mardikantoro, 2016b).

Leksikon motif batik Demak mengandung nilai filosofis dan simbol untuk mencerminkan kebudayaan masyarakat Kabupaten Demak. Nilai filosofis dalam motif batik Demak berkaitan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya di Kabupaten Demak. Berdirinya Kabupaten Demak tidak lepas dari bantuan wali sanga yang pada saat itu gigih memperjuangkan penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagian motif batik Demak dibuat berdasarkan sejarah di Kabupaten Demak. Batik Demak juga memiliki keunikan yang lain dan jarang dimiliki batik dari daerah lain yakni mengombinasikan potensi pesisiran dan pertanian. Dalam penelitian batik Demak ini dikaji dari sudut pandang etnolinguistik, yakni mengkaji bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk progress batik Demak di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis etnolinguistik. Data penelitian ini yaitu leksikon yang berupa kata dan frasa yang dituturkan oleh informan. Pengambilan data dilakukan pada informan terpilih di tiga titik pengamatan terpilih, yaitu Kelurahan Magunjiwan, Kecamatan Kadilangu, dan Kecamatan Wedung.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik sadap, teknik catat, dan teknik rekam.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu metode agih dan metode padan, dan rumusan masalah kedua menggunakan metode interaktif. Metode agih adalah alat penentunya merupakan bagian bahasa itu sendiri (Sudaryanto 2015:18). Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode padan subtranslasional. Selain metode agih dan metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009:20). Metode interaktif digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini karena peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data menggunakan metode interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, penyajian kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak

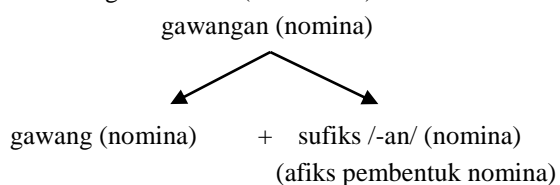
Ditemukan leksikon khas yang digunakan dalam batik Demak di Kabupaten Demak. Leksikon tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual dan berdasarkan perlengkapan dalam batik Demak. Berdasarkan satuan lingual leksikon batik Demak terdiri atas bentuk kata (kata dasar, kata berimbuhan, dan kata dalam bentuk perulangan) dan frasa. Berdasarkan perlengkapan leksikon batik Demak terdiri atas kategori peralatan, bahan, kegiatan, dan motif batik Demak.

Satuan Lingual

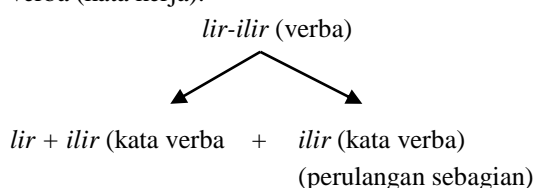
Leksikon batik Demak yang berbentuk kata terdiri atas bentuk dasar (monomorfemis) dan bentuk kata berimbuhan (polimorfemis), dan berbentuk frasa. Bentuk kata dasar tampak pada leksikon canting [cantɪŋ] ‘canting’. Berdasarkan distribusinya leksikon canting termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan

satuan gramatikalnya, leksikon canting hanya memiliki satu morfem yaitu canting sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

Bentuk kata berimbuhan tampak pada leksikon gawangan [gawaŋan] ‘gawangan’. Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon gawangan terdiri atas dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas gawang yang termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda) dan morfem terikat /-an/. Leksikon gawangan merupakan leksikon yang telah mengalami proses morfologis afiksasi. Morfem bebas gawang memperoleh penambahan sufiks /-an/ menjadi bentuk gawangan yang termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda).



Bentuk kata perulangan tampak pada leksikon *lir-ilir* [lɪr-ilɪr] ‘bangunlah’. Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon *lir-ilir* terdiri atas dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas *ilir* yang termasuk ke dalam kelas kata verba (kata kerja) dan morfem terikat *lir*. Leksikon *lir-ilir* merupakan leksikon yang telah mengalami proses reduplikasi yakni perulangan sebagian. Morfem bebas *ilir* mengalami perulangan sehingga menjadi *lir-ilir* yang termasuk ke dalam kelas kata kategori verba (kata kerja).



Bentuk frasa tampak pada leksikon kompor minyak [kɔmpɔr miŋa?] ‘kompor minyak’. Leksikon ini berasal dari penggabungan dua kata yaitu kompor dan kata minyak. Kata kompor bertindak sebagai induk, sedangkan kata minyak bertindak sebagai atribut. Kata kompor yang menjadi induk dalam frasa kompor minyak termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda), sedangkan kata minyak yang menjadi atribut termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Penggabungan dari dua kata tersebut membentuk frasa nominal dan bertipe endosentris.

Perlengkapan dalam Batik Demak

Leksikon batik Demak diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni leksikon yang masuk dalam kategori peralatan, bahan, kegiatan, dan motif batik Demak. Kategori peralatan tampak pada leksikon *dingklik* [d^hiŋkli?] ‘kursi kecil dengan dua kaki pendek’ merupakan leksikon yang termasuk dalam peralatan batik Demak. Leksikon *dingklik* mengacu pada bangku pendek. *Dingklik* digunakan untuk duduk saat membuat pola atau saat mencanting. *Dingklik* biasanya terbuat dari papan kayu dengan beberapa paku sebagai perekatnya.

Kategori bahan tampak pada leksikon kain mori [kaIn mōri] ‘kain mori’ merupakan leksikon yang termasuk dalam bahan batik Demak. Leksikon kain mori mengacu pada kain mori yaitu kain katun yang berwarna putih yang biasanya digunakan sebagai media untuk membatik. Bahan dasar kain mori yaitu kapas sehingga sangat sesuai apabila dijadikan pakaian. Sifat kapas sendiri adem dan menyerap keringat sangat nyaman apabila dikenakan oleh konsumen. Kain mori berwarna putih digunakan membatik karena warna putih merupakan warna netral dan dapat menerima semua warna saat proses pewarnaan.

Kategori kegiatan tampak pada leksikon *mbatik* [mb^hati?] ‘membatik’ merupakan leksikon yang termasuk dalam kegiatan membuat batik Demak. Leksikon *mbatik* mengacu pada proses menorehkan malam ke kain mori atau kain katun. Pembatik menorehkan malam di atas kain mori menggunakan canting. Malam yang ditorehkan mengikuti pola motif yang sudah dibuat sehingga memudahkan proses pewarnaan. Terdapat beberapa istilah dalam kegiatan mbatik yakni *nglowong*, *isen-isen*, dan *nyecek*. *Nglowong* merupakan tahap menggambar garis-garis di luar pola. *Isen-isen* merupakan tahap mengisi pola sesuai dengan bentuknya, dan *nyecek* merupakan tahap memberi titik-titik pada pola.

Kategori motif tampak pada leksikon belimbing *sigaran* [b^həlimb^hIŋ sigaran] ‘belimbing irisan’ merupakan leksikon yang termasuk dalam motif batik Demak. Leksikon belimbing *sigaran* mengacu pada irisan buah belimbing yang

berbentuk seperti bintang. Bintang merupakan sebuah simbol keesaan Tuhan. Keesaan Tuhan diwujudkan tersebut diwujudkan dengan rukun Islam yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluk agama Islam.

Nilai Filosofi dalam Leksikon batik Demak di Kabupaten Demak

Masyarakat Kabupaten Demak yang minoritas bekerja sebagai perajin batik menggunakan beberapa leksikon yang berbeda dalam menjalankan aktivitas mereka. Leksikon ini muncul karena mereka terlibat dalam ranah pekerjaan yang sama sehingga leksikon-leksikon ini digunakan untuk memudahkan komunikasi. Leksikon-leksikon yang digunakan oleh perajin batik mencerminkan kebudayaan dan terdapat nilai filosofi masyarakat yang ada di sana. Leksikon yang digunakan dalam batik Demak di Kabupaten Demak mengandung tiga nilai filosofis. Yakni nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.

Nilai Religius

Nilai religius tampak pada leksikon masjid Agung Demak [masjId agUŋ d^həma?] ‘masjid Agung Demak’. Leksikon masjid Agung Demak mencerminkan perjuangan menyebarkan agama Islam dan mendirikan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Masjid Agung Demak memiliki nilai arsitektur dan budaya yang tinggi. Menurut cerita tutur yang beredar di masyarakat, masjid Agung Demak dibangun hanya dalam waktu semalam oleh sembilan wali. Masjid Agung Demak memiliki empat tiang penyangga yang terbuat dari kayu atas sumbangan beberapa wali. Salah satu tiang penyangga masjid memiliki keunikan dibandingkan dengan tiang lainnya. Tiang itu disebut dengan nama *soko tatal*.

Soko tatal terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang dikumpulkan menjadi satu membentuk satu kesatuan. Memiliki lima pintu dengan simbol rukun islam. Enam jendela dengan simbol rukun iman. Tiga atap berundak-undak dengan arti iman, ihsan, dan Islam. Masjid Agung Demak merupakan simbol agama Islam yang hendak ditunjukkan oleh sembilan wali bahwa tanah Jawa sudah dimasuki agama Islam dengan jalan damai dan menyatu dengan budaya hindu-budha pada masa itu.

Nilai Moral

Nilai moral tampak pada leksikon *bledek* [bləd^hε?] ‘petir’. *Bledek* mencerminkan sikap rendah hati. *Bledek* dilatarbelakangi oleh cerita tutur yang terkenal tentang *bledek* yang berhasil ditangkap oleh seorang sakti bernama Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo memiliki kemampuan untuk menangkap *bledek* hanya dengan menggunakan tangan tanpa alat apapun. Setelah berhasil menangkap *bledek*, *bledek* tersebut kemudian diikat dipohon gandrik. Keesokan harinya *bledek* dipersembahkan ke Sultan Trenggono dan dimasukkan ke dalam penjara jeruji besi yang kuat. *Bledek* dipamerkan di tengah alun-alun dan banyak penduduk yang datang untuk melihat wujud *bledek* tersebut. *Bledek* kemudian dilukis dan wujudnya berupa kepala naga. Lukisan *bledek* tersebut dijadikan sebagai pintu utama masjid Agung Demak.

Diyakini apabila seseorang menggunakan motif *bledek* maka *bledek* akan meredam amarah atau perangai keras dari si pemakai batik tersebut. Mengapa dapat meredam amarah? Fenomena alam berupa petir akan membahayakan nyawa seseorang apabila sampai tersambar petir. Berbeda dengan Ki Ageng Selo, ia mampu melumpuhkan sambaran api dari petir yang dilambangkan dengan kepala naga atas keyakinan dari seorang yang sabar dan tangguh seperti Ki Ageng Selo. Tidak ada kekuatan yang abadi di dunia ini, manusia yang dapat menaklukkan hal-hal seperti itu pun karena mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kekuatan Tuhan adalah kekuatan yang mutlak. Kemarahan, kesombongan, dan keangkuhan tidak pantas dimiliki oleh manusia, sehingga manusia harus bertingkah laku dengan baik.

Nilai Sosial

Nilai sosial tampak pada leksikon *soko tatal* [sɔkɔ tatal] ‘tiang yang terbuat dari pecahan kayu’. Leksikon *soko tatal* mencerminkan ‘bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’. *Soko tatal* merupakan salah satu tiang penyangga masjid Agung Demak yang memiliki keunikan. Keunikan dari *soko tatal* yakni terdiri atas serpihan-serpihan kayu yang kemudian diikat menjadi satu dengan

rumpun lawadan. Kehidupan manusia tidak terlepas dari keberagaman dan perbedaan. Perbedaan antara yang satu dan lainnya tidak boleh dijadikan alasan untuk saling bercerai-berai. Serpihan kayu yang menjadi satu merupakan lambang persatuan dari perbedaan dan keberagaman. Apabila serpihan-serpihan kayu tersebut dilepas ikatannya, yang terjadi adalah pecahan kayu tersebut menjadi berserakan dan tidak dapat digunakan dengan baik. Pecahan kayu tersebut tidak lagi bermakna dan tidak lagi kuat, sama halnya dengan saling bercerai-berai.

Masjid Agung Demak dibangun oleh sembilan wali yang memiliki cara pikir yang berbeda-beda. Kerja sama, tolong menolong, dan gotong royong merupakan pondasi awal dalam menciptakan bentuk masjid Agung Demak. Apabila salah satu dari wali tersebut tidak dapat menerima pendapat dari wali lain, hal yang terjadi berupa tumpang tindih kesepakatan. Sifat saling menerima dan menghargai pendapat orang lain membuahkan kesepakatan yang didasarkan atas permusyawaratan dan kemufakatan. *Soko tatal* merupakan tiang penyangga yang istimewa. Meskipun terdiri atas pecahan kayu tetapi tidak kalah kuatnya dengan tiga soko yang lain. *Soko tatal* merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga dan tiga soko lainnya sumbangan dari Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Gunung Jati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Berdasarkan kategori satuan lingual diklasifikasikan menjadi bentuk kata (kata dasar, kata berimbuhan, dan kata perulangan) dan bentuk frasa. Berdasarkan kategori bentuk diklasifikasikan menjadi leksikon peralatan, bahan, kegiatan, dan motif batik. Kedua, leksikon batik Demak memiliki 3 nilai filosofis yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Saran yang berkaitan dengan perkembangan penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini dapat dikembangkan dalam bidang kajian yang lainnya seperti kajian etnologi dan sejarah. Kedua, Pemerintah Kabupaten Demak

berkenan mendukung dan memwadahi kreativitas pengrajin batik Demak untuk mengembangkan batik Demak. Ketiga, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berkenan memwadahi leksikon batik Demak sehingga leksikon tersebut dapat menarik wisatawan sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan era modern. Keempat, masyarakat Kabupaten Demak berkenan peduli terhadap budayanya sendiri seperti batik Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016a. "Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Bahasa dan Seni UM* Tahun 44, No.1, Februari 2016, Hlm. 47-49.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016b. "Language Shift of Javanese and its Impacts on The Transformation of Samin Community". *Jurnal Man in India* Vol. 96, Tahun 2016, Hlm. 4393-4406.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Editor Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sibarani, Robert. 1997. *Leksikografi*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tri Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.